

KARAKTERISTIK DAN STRATEGI DAKWAH RASULULLAH MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MAKKAH

Mubasyaroh
STAIN Kudus
mubasyaroh@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama dakwah, artinya Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk senantiasa menyerukan kepada kebaikan dan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran. Sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah, Islam pertama kali disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya sejak tahun 611 M. Setelah menerima wahyu pertama kali di gua hira. Sejak itulah Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul, sehingga kebadirannya diharapkan akan membawa perubahan pada kehidupan bangsa Arab dari zaman jahiliyah menuju ke arah kehidupan yang penuh dengan cahaya Islam. Pada sisi lain, kebudayaan bangsa Arab memiliki keunikan dibanding budaya bangsa lain dengan karakteristiknya yang menunjukkan bahwa bangsa Arab bukanlah bangsa yang terbelakang, tetapi menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang sebenarnya sudah memiliki peradaban yang maju, dengan beberapa budaya yang penulis kelompokkan menjadi beberapa bidang ; keagamaan, sosial budaya dan ekonomi. Dakwah rasulullah SAW selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari atau ada yang membulatkan selama 23 tahun dan terbagi dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Sebelum diangkat sebagai rasul, Muhammad sering menyendiri (berkhalwat) di Gua Hira' sampai suatu ketika memperoleh wahyu pertama berupa surat al-'alaq ayat 1-5. Lima

ayat tersebut diyakini sebagai pembukaan dari risalah penutup yang abadi. Dakwah rasulullah di Makkah berlangsung sekitar 13 tahun, dimana wilayah Makkah kurang kondusif untuk mengembangkan dakwahnya, karena selama 10 tahun pertama dari dakwahnya belum memperoleh kemajuan yang berarti terutama dalam jumlah umat Islam. Pada sisi lain dakwah di Makkah lebih menekankan pada eskatologis atau ketubanan karena masyarakat Arab pada saat itu belum mengesakan Tuhan (Allah). Hal ini dibuktikan dengan penyembahan terhadap berhala yang berjumlah sekitar 360 berhala yang mengelilingi ka'bah. Di samping itu dakwah di Makkah selain lebih menekankan pada bidang ketubanan, juga memiliki karakteristik di antaranya; dalam bidang pengetahuan, pembinaan dan perencanaan.

Kata Kunci: *Dakwah, Makkah, Ketubanan, Pengetahuan dan Pembinaan.*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai agama dakwah, Islam selalu menyeru kepada umatnya untuk menyampaikan ajarannya kepada orang lain, sehingga setiap muslim yang baligh dan berakal berkewajiban mengemban misi Islam ini.

Dakwah merupakan segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya. (Suparta,2006: xi)

Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah, beliau senantiasa menyampaikan wahyu yang diterimanya untuk disampaikan kepada umatnya, dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Dakwah yang dilakukan dimulai sejak tinggal di Makkah sampai Madinah.

Nabi Muhammad mulai berdakwah di Makkah, sebagai pusat peradaban bangsa Arab sebelum Islam yang lebih dikenal dengan zaman jahiliyah. Kehidupan masyarakat Arab pada masa pra Islam dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Zaman

jahiliyah adalah zaman kebodohan atau kegelapan terhadap kebenaran. Tatanan sosial dan akhlak tidak berjalan semestinya, yang kuat senantiasa menindas yang lemah, kaum wanita menjadi sasaran tindak kejahatan dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada masa itu. Mereka tidak mengenal perikemanusiaan dan hidup tanpa dasar keimanan. Kaum wanita dipandang makhluk yang lemah dan hidup tertindas di bawah kekuasaan kaum pria.

Mereka belum memiliki tatanan kehidupan sebagai bangsa ber peradaban, dengan alasan *taqlid 'ama*, yaitu mengikuti nenek moyang mereka tanpa mengetahui mana yang baik dan buruk. Kehidupan mereka belum teratur seperti sekarang, karena pada saat itu, kehidupan mereka sangat keras, hidup bersuku-suku, dan suka berperang. Masyarakat Arab kehilangan kendali, tidak ada panutan yang dapat menuntun ke arah kebaikan, yang ada hanyalah kehidupan jahiliyah. Perilaku masyarakat senantiasa bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan tidak ada yang menyembah Allah SWT.

Sebagai zaman jahiliyah atau sering disebut sebagai zaman kebodohan, perempuan tidak dihargai sehingga jika mendapati bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan maka akan dikubur hidup-hidup. Mereka menyembah berhala dan kalau sudah jemu/bosan berhala itu pun diperjual-belikan, peradaban mereka sendiri tidak berkembang dan hidup dalam kebodohan. Keadaan semacam itu dapat diselamatkan dengan lahir dan tumbuhnya agama Islam di Jazirah Arab.

Islam yang didakwahkan oleh Rasulullah diharapkan akan membawa pada perubahan peradaban bagi bangsa Arab, sehingga Islam akan menerangi peradaban jahiliyah yang berada dalam kegelapan. Adapun dakwah yang dilakukan Rasulullah dibagi dalam dua periode; periode Makkah dan periode Madinah dengan segala karakteristiknya.

B. Pembahasan

1. Kondisi Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat

(bangsa) Arab sebelum Islam dikenal sebagai zaman jahiliyah (zaman kebodohan), dimana pada masa ini, masyarakat Arab hidup tidak berdasarkan aturan agama yang benar, tetapi berdasarkan kesukuan.

Jazirah Arab merupakan tanah semenanjung di bagian Barat Daya Benua Asia yang terkenal dengan sebutan Jazirah Arab atau Pulau Arab walaupun masih bertalian dengan daratan Benua Asia, karena diapit oleh lautan dari tiga segi yaitu; Laut Merah, Laut 'Omman dan Selat Persia (Rus'an, 1976; 9). Menurut Nuldeke, seorang ahli ketimuran Jerman dalam bukunya "*Historian's History of the Word*" menjelaskan bahwa tanah itu dinamakan Arab karena sebagian besar tanahnya terdiri dari gurun pasir. Arab atau Arabia artinya adalah sahara atau gurun pasir. Tetapi menurut Muhammad Hasyim 'Athiyah dalam kitabnya "*al-Adabu Tarabiyu wa Tarikhuhu*" (Kesusastaan Arab dan riwayatnya) disebutkan bahwa kata-kata "Arab" itu berasal dari kata-kata "*Abar*" artinya rahlah atau kembara. Maka bangsa Arab artinya merupakan bangsa pengembara, sebagai bangsa yang suka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Berada di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Afrika. Jazirah Arab terletak di bagian barat benua Asia. Sekarang Jazirah Arab lebih dikenal dengan sebutan Saudi Arabia dan Riyad sebagai ibu kotanya.

Wilayah Jazirah Arab terdiri dari gurun pasir, di Jazirah Arab bagian tengah terbentang tanah pegunungan yang tandus karena jarang turun hujan. Namun, di antara gurun pasir itu terdapat pohon-pohon yang menyimpan mata air yang biasa disebut oase.

Pada sisi lain, kebudayaan bangsa Arab memiliki keunikan dibanding budaya bangsa lain dengan karakteristiknya yang menunjukkan bahwa bangsa Arab bukanlah bangsa yang terbelakang, tetapi membuktikan bahwa mereka adalah bangsa yang sebenarnya sudah memiliki peradaban yang maju, dengan beberapa budaya yang penulis kelompokkan menjadi beberapa bidang:

1. Ketuhanan

Dalam bidang eskatologis atau ketuhanan masyarakat

Arab pra Islam menyembah berhala, hal ini diakui bukan sebagai Tuhan, tetapi berhala dianggap sebagai wasilah agar mendekatkan mereka dengan Tuhan. Sehingga bagi bangsa Arab menyembah berhala tidak dianggap sebagai menyekutukan Tuhan (Allah). Sebagaimana diketahui bahwa di sekitar ka'bah terdapat sekitar 360 berhala dengan berhala terbesarnya Hubal, Latta, Uzza dan Manna. Berhala-berhala tersebut merupakan personifikasi dari Tuhan yang ditempatkan di beberapa daerah (tempat), sehingga masyarakat dapat terwakili keberadaan berhala di daerah masing-masing. Mayoritas bangsa Arab mempunyai tradisi dan upacara penyembahan berhala (Syaiikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, 1997: 24-25).

Menurut Haekal (2003: 19) bangsa Arab memiliki cara-cara penyembahan berhala yang beraneka ragam. Di samping itu menunjukkan pula, bahwa kekudusan berhala-berhala itu bertingkat adanya. Setiap kabilah atau suku mempunyai patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Adapun berhala-berhala sebagai sembah bangsa Arab jahiliyah di antaranya adalah *shanam* (patung) *wathan* (berhala) dan *nushub*. *Shanam* adalah dibuat dalam bentuk manusia dan *nushub* adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Berhala terbesarnya adalah Hubal sebagai dewa orang Arab yang diletakkan dalam ka'bah di Makkah. Dimana orang-orang dari semua penjuru jazirah datang berziarah ke tempat itu.

Namun, ada yang menarik dari keberagaman bangsa Arab jahiliyah bahwa meskipun mereka menyembah berhala, tetapi mereka tidak mengakui berhala sebagai Tuhan mereka. Berhala-berhala tersebut hanya diyakini mampu mendekatkan kepada Tuhan (Allah) dan menghubungkan mereka kepadaNya serta memberikan manfaat di sisiNya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

"kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar: 3) serta dalam ayat yang lain disebutkan:

"Dan, mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemadbaratan kepada mereka dan tidak (pula) manfaat,

dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah" (Yunus:18).

2. Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Arab jahiliyah memiliki karakteristik yang khas, dengan perilaku masyarakatnya yang tidak humanis karena tidak ada penghargaan terhadap kemanusiaan.

Di kalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat, yang kondisinya berbeda satu sama lain. Hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati, dan dijaga sekalipun harus dengan pedang terhunus dan pertumpahan darah. Disamping itu, dalam tradisi Arab memiliki tradisi pernikahan dimana, wanita yang akan menikah harus sepersetujuan wali wanita, sehingga wanita tidak bebas menentukan calon suaminya. (al-Mubarakfuri, 2012: 33).

Secara lebih detil, Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah, bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam:

- a. Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawian seketika itu pula.
- b. Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid," temuilah fulan dan berkumpul bersamanya". Suaminya tidak mengumpulinnya sama sekali serta tidak menyentuhnya, sehingga ada kejelasan bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengumpulinnya.
- c. Poliandri, yaitu seorang istri yang menikahi beberapa laki-laki.
- d. Sekian banyak laki-laki mendatangi wanita yang dikehendaknya kepada perempuan yang disebut sebagai pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinnya.

Disamping itu mereka memiliki tradisi yang lain adalah;

- 1) Mengubur hidup-hidup bayi perempuan

- 2) Tradisi ilmu nujum (ramalan)
- 3) Ketabiban (pengobatan)
- 4) Meninggikan karya sastra

2. Perekonomian

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang dapat dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Suku Arab yang tinggal di kota seperti Makkah dan Madinah, mayoritas bekerja sebagai pedagang. Perdagangan di kota Makkah dan Madinah pada zaman jahiliyah sudah sangat maju. Mereka berdagang bahkan sampai ke luar negeri. Mereka melakukan perjalanan dagang dengan jalan kaki, naik unta atau naik kuda. Negara tujuan mereka adalah Syam (Syiria), Yaman, Persia, Habsy, dan Mesir.

Barang dagangan yang mereka bawa antara lain kemenyan, kain sutra, barang logam, kulit, serta minyak wangi dan setelah kembali berdagang disana mereka membawa gandum, minyak zaitun, beras, jagung, dan pakaian untuk dijual lagi di kota makkah dan madinah. Pusat perdagangan yang terkenal di makkah adalah pasar Ukaz yang terletak di dekat ka'bah, pasar Dzil Majad, dan pasar Majnah (<http://mmiftah09.blogspot.com/2013/09/kondisi-masyarakat-arab-pra-islam.html>).

Mengenai perindustrian atau kerajinan, mereka adalah bangsa yang paling mengenalnya. Kebanyakan hasil kerajinan yang ada di Arab seperti jahit menjahit, menyamak kulit dan lain sebagainya berasal dari rakyat Yaman, Hirah, dan pinggiran Syam. Sekalipun begitu di tengah jazirah ada pertanian dan penggembalaan kambing. Sedangkan wanita-wanita cukup menangani pemintalan. Tetapi kekayaan-kekayaan yang dimiliki bisa mengundang pecahnya peperangan. Kimiskinan, kelaparan, dan orang-orang yang telanjang merupakan pemandangan yang biasa di tengah masyarakat.

Dengan demikian dari aspek ekonomi, mayoritas kehidupan bangsa Arab adalah berdagang dan sedikit bercocok tanam. Hal ini terjadi karena kondisi alamnya yang tandus, sehingga tidak memungkinkan untuk bercocok tanam atau pertanian yang produktif.

3. Akhlak

Mengenai Akhlak, menurut Mubarakfuri (2012: 37-39) mengemukakan, meskipun Akhlak bangsa Arab jahiliyah banyak negatifnya tetapi di sisi lain mereka juga memiliki perilaku yang positif, diantaranya adalah:

a. Kedermawanan

Dalam hal ini mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Bahkan separuh syair-syair mereka bisa penuh dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Adakalanya seseorang didatangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang. Diantara pengaruh kedermawanan ini, mereka biasa merasa bangga karena minum khamr. Bukan kebanggaan karena minumannya itu, tetapi karena itu dianggap sebagai salah satu cara menunjukkan kedermawanan dan merupakan cara paling mudah menunjukkan keborosan. Pengaruh lain dari kedermawanan ini, mereka biasa main judi. Mereka menganggap main judi merupakan salah satu cara mengekspresikan kedermawanan, karena laba dari judi itu mereka bisa membantu orang miskin dengan menyisihkan sedikit laba dari judi yang mereka lakukan.

b. Memenuhi janji

Di mata bangsa Arab, janji sama dengan hutang yang harus dibayar. Bahkan mereka biasa membunuh anaknya sendiri dan membakar rumahnya sendiri daripada meremehkan janji.

c. Suka menolong

Kelebihan lain yang dimiliki bangsa Arab adalah suka menolong orang lain yang membutuhkan, tetapi sikap suka menolong ini didasarkan pada kesukuan, sehingga sikap mulia ini tidak diperlakukan kepada semua orang, tetapi diberikan kepada kerabat dan sesama suku.

d. Pola hidup sederhana

Pola hidup masyarakat Arab pada masa jahiliyah tergolong dalam pola hidup sederhana, karena mereka tidak suka hidup dalam gemerlapnya warna-warni peradaban, sehingga mereka lebih memiliki sikap kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan

dusta serta penghianatan. Hal ini terjadi karena masyarakat Arab jahiliyah yang mayoritas adalah keturunan badui lebih suka mempertahankan tradisi lama yang masih bersinergi dengan alam.

Dari pola hidup masyarakat Arab pra Islam tersebut dapat diketahui, meskipun mereka terkenal kasar, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki kebiasaan perilaku yang positif, sehingga dalam melihat perilaku mereka ada beberapa yang bisa diambil sebagai ibrah atau pelajaran, dan mungkin bisa diadopsi dalam keseharian kita sebagai perilaku yang baik.

4. Periodesasi Dakwah Nabi Muhammad

Sebagaimana kita ketahui bahwa dakwah rasulullah saw., selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari atau ada yang membulatkan selama 23 tahun dan terbagi dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Sebelum diangkat sebagai rasul, Muhammad sering menyendiri (*berkhalwat*) di gua hira' sampai suatu ketika memperoleh wahyu pertama berupa surat al'alaq ayat 1sd 5. Lima ayat tersebut diyakini sebagai pembukaan dari risalah penutup yang abadi.

Fase kenabian Nabi Muhammad SAW. dimulai ketika beliau bertahanus atau menyepi di gua hira, sebagai imbas dari keprihatinan beliau melihat keadaan bangsa Arab yang menyembah berhala. Di tempat inilah beliau menerima wahyu yang pertama kali, yaitu Al-'Alaq ayat 1-5, maka Nabi Muhammad SAW. telah di angkat menjadi Nabi, utusan Allah. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW. belum diperintahkan untuk menyeru kepada umatnya, namun setelah turun wahyu yang kedua, yaitu surah Al-Muddatstsir ayat 1-7, Nabi Muhammad SAW. di angkat menjadi Rasul yang harus berdakwah.

Melalui ayat-ayat ini, Allah menetapkan keabadian ajaran Islam baik keuniversalannya dan komprehensifnya menjelaskan, bahwa ajaran Islam merupakan risalah ilmu, pengetahuan dan akal, dimana ketiga hal tersebut merupakan kenikmatan terbesar dari Allah SWT.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dari dakwah yang berdasarkan pada QS. Al-

Mudatstsir :1-7 adalah; 1. Pemberian peringatan, agar siapapun yang menyalahi ketentuan Allah di dunia akan diberi peringatan tentang akibatnya di kemudian hari; 2. Mengangungkan Rabb (Tuhan/Allah), agar manusia tidak menyombongkan diri karena kebesaran hanya milik Allah; 3. Membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, agar manusia memiliki kebersihan lahir dan batin; 4. Ihlas. Jadi, inti dari ayat tersebut adalah tauhid, iman kepada hari akhir, membersihkan jiwa, menyerahkan semua urusan kepada Allah.

5. Karakteristik Dakwah Nabi Muhammad di Makkah

Sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW, kegiatan dakwah di Makkah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan dakwahnya di Madinah, hal ini disebabkan karena kondisi alam maupun kultur yang berbeda antara Makkah dan Madinah. Sebagaimana menurut Muhammad al-Gazhali dalam *fiqh al-sirah* yang membandingkan antara Makkah dan Madinah. Makkah adalah kota yang mempunyai sejarah panjang, aman dan membawa berkah pada penghuninya. Hal tersebut terjadi karena didukung kultur merkantilisme yang dimiliki penduduknya serta Ka'bah yang merupakan symbol monoteisme. Adapun Madinah yang kita kenal sebagai *al-madinatul munawwaroh* Pada masa pra-Islam, kota ini dikenal dengan nama Yastrib. Menurut Abdussalam Hasyim Hafidz dalam *al-Madinah fi al-Tarikh*, nama Yastrib merujuk pada sebuah peristiwa bersejarah pada masa nabi Nuh. Dikisahkan, ketika Tuhan menurunkan azab melalui banjir, nabi Nuh bersama pengikutnya yang berada didalam perahu terdampar ditempat ini. Namun, mereka tidak tinggal lama di Yastrib karena memilih untuk tinggal di Juhfah.

Objek dakwah Rasulullah SAW pada awal kenabian adalah masyarakat Arab Jahiliyah, atau masyarakat yang masih berada dalam kebodohan. Dalam bidang agama, umumnya masyarakat Arab waktu itu sudah menyimpang jauh dari ajaran agama tauhid, yang telah diajarkan oleh para rasul terdahulu, seperti Nabi Adam A.S. Mereka umumnya beragama *watsani* atau agama penyembah berhala. Berhala-berhala yang mereka puja itu mereka letakkan

di Ka'bah (*Baitullah* = rumah Allah SWT). Di antara berhala-berhala yang termahsyur bernama: Ma'abi, Hubai, Khuza'ah, Lata, Uzza dan Manar. Selain itu ada pula sebagian masyarakat Arab Jahiliyah yang menyembah malaikat dan bintang yang dilakukan kaum *Sabi'in*.

Dakwah yang dilaksanakan di Makkah memiliki penekanan yang berbeda daripada dakwah di Madinah, karena kondisinya yang memang berbeda di antara keduanya. Sebagai masyarakat yang terkenal dengan paganisme, karena mereka menyembah berhala, masyarakat Makkah memiliki kesetiaan terhadap para leluhurnya dengan *taqlid a'ma* terutama dalam penyembahan terhadap berhala sehingga dakwah pertama kali yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dalam bidang eskatologis/ keyakinan (*ketauhidan*) . Dakwah pada fase Makkah lebih difokuskan pada keesaan Tuhan karena kondisi masyarakatnya yang belum bertauhid, sehingga Rasulullah merasa perlu untuk membina keyakinan bangsa Arab terutama Makkah ketika itu.

Kondisi bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, terutama di sekitar Mekah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan, yang dikenal dengan istilah paganisme. Selain menyembah berhala, di kalangan bangsa Arab ada pula yang menyembah agama Masehi (Nasrani), agama ini dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran, dan Syam. Di samping itu agama Yahudi yang dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Madinah, serta agama Majusi (Mazdaisme), yaitu agama orang-orang Persia. (Amin, 2010: 63).

Adapun karakteristik dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dibagi dalam beberapa hal yaitu:

1. Dakwah dalam Bidang Ketuhanan

Sebagaimana pada uraian di atas, bahwa dakwah di Makkah lebih ditekankan pada bidang eskatologis atau ketauhidan. Hal ini berangkat dari keprihatian Rasulullah karena melihat keberagaman bangsa Arab terutama penduduk Makkah yang masih musyrik pada saat itu. Maka kepercayaan masyarakat Makkah akan dikembalikan kepada keyakinan terhadap keesaan Tuhan (ketauhidan), sehingga patung-patung (berhala) yang

tersebar di Makkah akan dihilangkan sebagai bentuk penyembahan masyarakat Makkah.

Mereka menganggap berhala sebagai wasilah atau perantara terhadap Tuhan mereka dan sebagai personifikasi dari keberadaan Tuhan. Upaya yang dilakukan oleh rasulullah menyiarkan agama Islam memperoleh perlawanan yang hebat dari suku quraisy, mereka beranggapan bahwa penyembahan terhadap berhala ini merupakan kesetiaan terhadap leluhur. Apa yang dilakukan sekarang merupakan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka, sehingga mereka tidak mau menghinai penyembahan yang sudah ada secara turun temurun.

Disamping itu, dengan berhenti menyembah berhala dan mengikuti ajakan rasulullah, berarti kegiatan ekonomi atau kegiatan mencari nafkah akan terganggu. Para pengrajin patung/berhala menganggap penyembahan kepada Tuhan (Allah) sebagaimana yang dilakukan oleh rasulullah dan pengikutnya akan menghilangkan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Makkah. Terkait dengan hal ini terdapat beberapa ayat yang memang khusus bermuatan isi tentang ketauhidan. Sehingga karakteristik ayat yang turun di Makkah dan Madinah memiliki perbedaan.

Menurut Amahzun (2006:6) ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Makkah menjelaskan jenis tauhid, yaitu tauhid *rububiyah* (pengesaan Tuhan). Diantara konsekuensi tauhid ini adalah; bahwa hidup, mati rizki, manfaat, mudharat, pengaturan urusan seluruh makhluk, dan penentuan halal- haram merupakan hak prerogratif Allah SWT. Ayat-ayat al-Qur'an periode Makkah menjelaskan beberapa konsekuensi dalam banyak kesempatan.

Diantara beberapa ayat tentang ketuhanan diantaranya adalah:

“ Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu terdahulu (QS. Ad-Dukhan: 8)

“ Mereka menjikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan mereka selain sebagai Tuhan Allah, dan (juga mereka mempertubankan) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh

menyembah Ilah Yang Maha Esa, tidak Ilah ia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan “ (QS. At-Taubah: 31).

“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah, Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-‘Araf:54)

“ sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dis bersemayam di atas ‘arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.” (QS. Yunus:3).

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya agar menyapu bersih segala bentuk penyekutuan terhadap Allah SWT. Maka dari itu para sahabat menolak dengan tegas setiap hal yang berhubungan dengan *tauhid rububiyah* , terutama yang berkenaan dengan keyakinan-keyakinan terhadap sesuatu yang hanya pantas dilakukan Allah dalam persoalan pengaturan kehidupan ini.

Pada saat Rasulullah mengajarkan akidah kepada para sahabat dan mendidik mereka dengannya, maka sesungguhnya beliau sedang berupaya mengembangkan keyakinan hati akan tercermin dalam tingkah laku dan tindakan praktis. Sebab, akidah bukan hanya sekedar konsep dan pengetahuan yang cukup dimenegrti dan diketahui akal saja. Karena itu, akidah harus ditanamkan dalam jiwa hingga menjadi sebuah keyakinan hati yang mampu mempengaruhi seluruh perasaan yang keluar darinya. Sehingga pada tahap selanjutnya, mampu mempengaruhi seluruh perilaku praktis manusia (Baihaqy; 462).

Berdasarkan analisa terhadap teks al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, agama Islam berdiri di atas dua dasar yaitu:

Pertama, tidak disembah selain Allah. Dalam konteks syari’at, prinsip ini bermakna tidak beribadah kepada selain Allah. Kata ibadah di sini merupakan kata benda yang mencakup segala hal yang dicintai Allah segala nama yang mencakup setiap hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan-perbuatan lahir dan batin.

Kedua, tidak disembah kecuali dengan apa yang telah

disyariatkan melalui lisan Rasulullah SAW, sebagaimana makna dari dua kalimat syahadat. Dalam hal ini Amahzun (2006: 11) menambahkan bahwa setiap muslim harus menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Islam dalam ucapan, pemikiran, dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Sebagaimana dalam Firman Allah :” *Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperuntukkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).* (QS. Al-An’am: 162-163).

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak diragukan lagi bahwa bangsa Arab yang notabeneanya lebih memahami dan menguasai bahasa mereka-akan benar-benar memahami bahwa maksud kalimat *la ilaha illallah* adalah penunjukan ketaatan dan penyembahan (ibadah) hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu banginya.

2. Dakwah dalam Bidang Pendidikan

Dakwah dalam bidang pendidikan dilakukan Rasulullah sejak dini, yaitu beriringan dengan masuknya Islam para sahabat satu persatu. Disamping dari rumah ke rumah, maka Rasulullah memilih rumah sahabat al-Arqam bin Abi Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara berkelompok. Di tempat inilah dakwah Rasulullah dilakukan dengan pendekatan pendidikan.

Al-Buti (1980:94) menyampaikan bahwa dipilihnya rumah al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar, karena lokasi rumah tersebut dekat dengan Ka’bah, sehingga memudahkan jama’ah beribadah ke Masjidil Haram, disamping faktor keamanan menjadi salah satu alasan.

Selain itu, rumah Rasulullah juga dijadikan sebagai tempat pembelajaran, setelah masuknya Umar bin al-Khattab. Dengan demikian umat Islam merasa lebih tenang dalam mempelajari agama Islam karena tempat belajar yang sekarang lebih terbuka dan tidak dirahasiakan lagi.

Menurut Ya’kub (1997: 138-148) setidaknya ada beberapa metode pendidikan yang digunakan Rasulullah yaitu:

- a. Graduasi (al-Tadarruj)
- b. Levelisasi (mur'at al-Mustawayat)
- c. Variasi (al-Tanwi wa al-Taghyir)
- d. Keteladanan (al-Uswah wa al-Qudwah)
- e. Aplikatif (al-Tibqi wa al-amali)
- f. Mengulang (al-Taqrir wa al-Maraja'ah)
- g. Evaluasi (al-Taqyim)
- h. Dialog (al-Hiwar)
- i. Analogi (al-Qisyas)
- j. Cerita (*al-Qishshah*)

Dari beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh rasulullah, yang penting untuk dipahami adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerima ajaran Islam yang dibawa oleh rasulullah. Dari sini dapat terlihat bahwa sebagai seorang rasul, beliau sangat bijaksana untuk metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi baik tempat maupun keadaan masyarakat sebagai mad'unya.

3. Dakwah dalam Bidang Pembinaan

a. Dakwah *sirriyah*

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah nabi di Makkah dilaksanakan dalam dua bentuk yang pertama dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun. Ia menyebutkan “ bila para sahabat hendak melakukan shalat, mereka pergi ke celah-celah bukit dan menyembunyikan shalat mereka dari penglihatan kaumnya. Ketika Sa'ad bin Abi Waqash bersama para sahabat Rasulullah lainnya sedang melakukan shalat di salah satu celah bukit-bukit Makkah, tiba-tiba sekelompok munsyirikin melihat mereka, maka mereka mencela apa yang dilakukan para sahabat.

Makkah merupakan sentral agama bangsa Arab, karena di sana terdapat ka'bah dan penyembahan terhadap berhala serta patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Hal ini sangat dimaklumi jika pada awal dakwahnya, rasulullah menyampaikan

Islam kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib beliau. Disamping tentang ketauhidan, beliau juga mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran. (al-Mubarakfuri, 2012: 73).

Meskipun pada masa itu dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun ada beberapa hikmah yang dapat diambil diantaranya:

- 1) Tidak cepet-cepat membuka konfrontasi fisik dengan kaumnya yang saat itu telah rusak akhlak dan perilaku sosialnya
- 2) Tidak menyampaikan pesan dakwah secara terang-terangan, kecuali dalam memberikan peringatan-peringatan umum, yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membuka hati dan pendengaran masyarakat tentang perlunya perubahan pada diri mereka. (Shadiq: 595). Dengan langkah ini diharapkan akan terbuka jalan untuk mempersiapkan kader-kader inti yang militan dan mampu menjadi penopang dakwah dengan penuh pengorbanan dan korban semangat jihad.
- 3) Dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan fase pendasaran pembangunan, yakni untuk memilih kader-kader muslim yang kuat imannya, tulus keimanannya, dan militan sikapnya, serta memiliki satu tujuan dalam setiap gerakannya yang akan menjadi pondasi bangunan sebuah masyarakat Islam. (Asy-Syami; 34).
- 4) Untuk memberikan keamanan bagi kalangan pemeluk Islam untuk beberapa saat.
- 5) Ayat al-Qur'an turun secara bertahap, yang isinya berupa arahan-arahan dari Allah untuk menuntun jama'ah muslimah di jalan kebenaran.

Pada masa ini, dakwah dilakukan dengan pendekatan personal, yaitu pendekatan dilakukan dengan cara antara da'i (rasulullah) bertatap muka secara langsung dengan dengan mad'u (umat sebagai sasaran dakwahnya dalam hal ini adalah kerabat terdekatnya), sehingga meteri dakwah langsung diterima dan rekasi yang ditimbulkan dapat langsung diketahui (Sa'ad, 1980: 199).

Jadi, dakwah secara sembunyi yang dilaksanakan pada saat itu merupakan upaya untuk mengantisipasi terjadinya penganiayaan kaum quraisy dan berbagai cara mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah.

Dalam dakwah secara sembunyi-sembunyi, terdapat beberapa orang yang langsung masuk Islam, begitu rasulullah menyampaikan dakwahnya tentang Islam. Mereka adalah istri beliau, ummul mukminin Khadijah binti Khuawailid, pembantu beliau Zaid bin Haritash bin Syurahbil al-Kalby, Ali bin Abi Thalib, serta Abu Bakar as-Shiddiq yang dikenal sebagai assabibuunal-awwalun.

Pendekatan dakwah personal dan dakwah secara sembunyi (sirriyah) dipilih karena kondisi saat itu belum memungkinkan dakwah dilakukan secara terbuka dan pengikut masih minoritas, di sinilah sebenarnya letak elastisitas pendekatan dakwah yang digunakan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Menurut penulis hal ini menunjukkan kecerdasan, kepiawaian dan kebijakan Muhammad sebagai seorang rasul yang juga menguasai manajemen dakwah.

b. Dakwah terang-terangan

Setelah selama kurang lebih tiga tahun rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka tibalah berdakwah secara terang-terangan, yang dimulai setelah turun al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara: 214 yang artinya " Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat" (QS.Asy-Syu'ara:214).

Adapun langkah pertama yang dilakukan rasulullah setelah turun ayat di atas adalah mengundang Bani Hasyim. Beberapa orang dari Bani al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya sekitar 43 orang kemudian menemui rasulullah, semua keluarga menentang termasuk pamannya abu Lahab, kecuali Abu Thalib yang langsung menyatakan akan melindungi semua kegiatan dakwah yang dilaksanakan Rasulullah.

Selanjutnya rasulullah bangkit dan langsung menyerang kebohongan dan syirik, serta menyampaikan tentang kedudukan berhala dan hakekatnya yang tidak memiliki nilai. Lebih lanjut rasulullah menyampaikan kebenaran secara terang-terangan

dan menentang tindakan orang-orang quraisy yang tetap pada ketuhanan mereka dengan menyembah berhala serta memperlakukan umat Islam dengan semena-mena.

Dakwah dengan cara terang-terangan ini memperoleh tantangan yang keras dari suku quraisy. Ibnu Hisyam (I/299-300) menuturkan bahwa ada beberapa cara suku quraisy menghadap dakwah rasulullah:

- 1) Ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. Hal ini dilakukan untuk melecehkan umat Islam dan menggembosi kekuatan mental mereka. Sebagaimana dalam QS. Shad:4.

“ Dan mereka heran karena karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, ‘ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta’”. (QS. Shad:4)

- 2) Menjelak-jelekkan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau (rasulullah). Mereka tiada henti melakukannya serta tidak memberi kesempatan setiap orang untuk menelaah dakwahnya.
- 3) Melawan al-Qur’an dengan dongeng orang-orang terdahulu serta menyibukkan umat dengan dongeng-dongeng agar mereka melupakan al-Qur’an
- 4) Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha mempertemukan al-Qur’an dengan jahiliah di tengah jalan. Orang-orang musyrik siap meninggalkan beberapa tradisi dari mereka, begitu juga dengan rasulullah diharapkan melakukan hal yang sama.

Dakwah dengan cara penawaran ini dilakukan rasulullah dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan di Makkah pada bulan haji untuk ziarah (beribadah haji) yang telah berjalan sejak zaman Nabi Ibrahim AS. Dukungan keamanan ini diperlukan, mengingat sejak Nabi Muhammad berdakwah secara terbuka, orang-orang kafir Quraisy selalu meneror beliau serta para

sahabatnya, sehingga mengancam keamanan mereka. (Muriah, 2000: 62).

Pendekatan penawaran yang dilakukan oleh rasulullah berupa ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya, sekaligus menawarkan untuk diberi jaminan keamanan dari mereka, karena tanpa adanya jaminan, maka perjalanan dakwah tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Perlu dipahami bahwa permintaan jaminan keamanan bukan berarti rasulullah menafikan jaminan keamanan dari Allah, tetapi menunjukkan adanya ihtiar disertai usaha. Sebagaimana dalam firmanNya:” ...*Dan Allah menjaga dirimu dari orang-orang yang memusubimu*” (QS. Al-Maidah: 67)

4. Dakwah dalam bidang Pembinaan

Sebagaimana pada paparan di atas, bahwa dakwah rasulullah dimulai setelah menerima wahyu pertama dan kedua, maka sejak itu Nabi Muhammad berfungsi sebagai seorang pendidik dan pembimbing masyarakat (*social educator*) melalui perombakan dan revolusi mental masyarakat Arab dari kebiasaan menyembah berhala yang merendahkan derajat kemanusiaan dan tidak menggunakan akal pikiran yang sehat.

Sistem pembinaan dalam dakwah yang dilakukan oleh rasulullah adalah dengan sistem kaderisasi dengan membina beberapa sahabat. Kemudian beberapa sahabat tersebut mengembangkan Islam ke penjuru dunia. Hal ini dimulai dari khulafaur rasyidin, kemudian generasi sesudahnya. Pembinaan di Makkah lebih difokuskan pada bidang ketauhidan (keesaan Tuhan), sehingga ayat-ayat yang turun di Makkah pada saat itu lebih menekankan pada pembinaan akidah dan ibadah. Ayat-ayat yang turun biasanya pendek-pendek dan diawali dengan ayat “*yaa ayyuha an-nasu*”.

Tahapan pembinaan ini harus dijadikan sebagai ibrah bagi umat pada masa sekarang. Pada masa awal-awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, yang memberi warna tertentu pada kehidupan kemanusiaan. Karakter paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah keamaian dan akshih sayang (Muhyiddin, 2002: 108).

Sejumlah karakter lain dari masyarakat Islam Makkah diantaranya adalah rajin bekerja (pekerja keras), memiliki akidah yang kuat, konsisten dalam beramal serta setia pada janji. Hal ini semua terjadi karena dibawah kepemimpinan rasulullah Muhammad SAW.

Disamping itu keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh rasulullah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; adanya konsisten nabi dalam menggunakan etika dakwah serta penggunaan metode keteladanan / Uswah hasanah. Kedua faktor inilah yang sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang rasul, Muhammad tidak hanya sekedar menyerukan tentang Islam dan kebenaran ajaran-ajarannya, tetapi juga konsisten untuk melaksanakan yang disampaikan kepada umatnya.

C. Simpulan

Sebelum risalah Nabi Muhammad SAW, kondisi kehidupan masyarakat Arab secara umum dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, zaman kebodohan, atau dalam istilah al-Qur'an diisarakatkan sebagai kehidupan adz-dzulumat. Disebut demikian karena kondisi sosial, politik, dan kehidupan spiritualnya dalam waktu yang cukup lama, tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi agama, dan tokoh besar yang membimbingnya. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan dan hukum yang ideal, dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Sampai datangnya rasulullah Muhammas SAW, pembawa ajaran Islam dan nilai-nilai kebenaran serta moral.

Dakwah rasulullah SAW selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari atau ada yang membulatkan selama 23 tahun dan terbagi dalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Sebelum diangkat sebagai rasul, Muhammad sering menyendiri (*berkhalwat*) di gua hira' sampai suatu ketika memperoleh wahyu pertama berupa surat al'alaq ayat 1sd 5. Lima ayat tersebut diyakini sebagai pembukaan dari risalah penutup yang abadi.

Sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW, kegiatan dakwah di Makkah ini memiliki

karakteristik yang berbeda dengan kegiatan dakwahnya di Madinah, hal ini disebabkan karena kondisi alam maupun kultur yang berbeda antara Makkah dan Madinah. Sebagaimana menurut Muhammad al-Gazhali dalam *fiqh al-sirah* yang membandingkan antara Makkah dan Madinah. Makkah adalah kota yang mempunyai sejarah panjang, aman dan membawa berkah pada penghuninya. Hal tersebut terjadi karena didukung kultur merkantilisme yang dimiliki penduduknya serta Ka'bah yang merupakan symbol monoteisme.

Adapun karakter dan strategi dakwah rasulullah di Makkah adalah dalam bidang ketuhanan, pendidikan dan pembinaan. Namun sebagai kota yang berbasis pada masyarakatnya yang menyembah berhala, maka dakwah rasulullah di Makkah lebih ditekankan pada bidang eskatologis atau ketuhanan, karena rasulullah ingin mengembalikan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Arab Makkah pada keiman yang benar yaitu mengesaakan Allah dengan ketauhidan yang benar dan lurus. Hal ini berangkat dari keprihatian rasulullah karena melihat keberagaman bangsa Arab terutama penduduk Makkah yang masih musyrik pada saat itu. Maka kepercayaan masyarakat Makkah akan dikembalikan kepada keyakinan terhadap keesaan Tuhan (ketauhidan), sehingga patung-patung (berhala) yang tersebar di Makkah akan dihilangkan sebagai bentuk penyembahan masyarakat Makkah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arjun, Muhammad Shadiq, *Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Juz.1.
- Al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, 2012, Sirah Nabawiyah, diterjemahkan Kathur Suhardi dari judul asli, Sirah Nabawiyah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Amahzun, Muhammad, 2006, Manhajun Nabiyy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah: al-ma'rifah, at-tarbiyah, ath-thakhithith, at-tahzin, diterjemahkan Anis Maftuhin dan Nandang Burhanuddin, Manhaj Dakwah Rasulullah, Jakarta: Qisthi Press.
- Baihaqy, tt. Syu;aibul Iman, juz.3 no. 4072,
- Haekal, Muhammad Husain, 2003, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- <http://mmiftah09.blogspot.com/2013/09/kondisi-masyarakat-arab-pra-islam.html>
- Muhyidin, Asep, Agus Ahmad Syafei, 2002, Metode Pengembangan Dakwah, Bandung: Pustaka Setia
- Mubasyaroh, 2010, Sejarah Dakwah, Kudus: Nora Media Interprise
- _____, 2009, Metodologi Dakwah, Kudus: Brillian dan STAIN Kudus.
- Muriah, Siti, 2000, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: MITRA PUSTAKA.
- Ramadhan, al-Buti Muhammad Said, 1980, Fiqh al-Sirah, Beirut: Dar al-Fikr
- Samsul Munir Amin, 2010, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Amzah.
- Suparta Munzier, 2006, Metode Dakwah, Jakarta: PRENADA MEDIA
- Ya'kub, Ali Mustafa, 1997, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus